

PENERAPAN GAYA KEPEMIMPINAN SITUASIONAL DALAM RANGKA MENINGKATKAN EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN DI SDN KERTAMULYA 3

Siti Aisyah, Akil, Acep Nurlaeli

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Sitiaisyahsiti076@gmail.com, akil@fai.unsika.ac.id, acepnurlaeli@fai.unsika.ac.id

Abstract

Received: 15-4-2023
Revised: 23-5-2023
Accepted: 23-6-2023

Tujuan dari jurnal ini adalah memperbaiki gaya kepemimpinan dalam mengajar Guru yang dapat meningkatkan efektifitas pengajaran kepada siswa dan kepala sekolah yang mengembangkan fasilitas dan menginstruksikan guru dalam pembelajaran. Kepemimpinan situasional siswa mempengaruhi peran guru sebagai pemimpin pembelajaran. Observasi dilaksanakan pada bulan Mei di SDN Kertamulya III. Dengan diadakannya observasi ini agar mengetahui peningkatan dalam gaya mengajar guru dalam pengelolaan kelas dan lebih efektifitas dalam pengajaran.

Keywords: Gaya mengajar kepemimpinan situasional

(*) Corresponding Author: Siti Aisyah, Sitiaisyahsiti076@gmail.com, 085946259004

How to Cite: Karawang (2023). ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu pendidikan sangatlah penting bagi setiap manusia.

Penerapan proses pengajaran yang diterapkan oleh guru sering kali orang tua siswa berkomentar dengan berkaitannya proses pengajaran guru. Upaya guru untuk mengkondisikan kelas dengan berbagai sumber yang ada agar pembelajaran dapat berjalan dengan sesuai perencanaan dan tujuan yang ingin di capai, orang tua atau wali siswa kadang berpikir demikian.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam usaha menggapai cita-cita bangsa Indonesia tersebut. Kebijakan demi kebijakan pun dikeluarkan dalam rangka menciptakan sistem pendidikan yang paling baik. Akibatnya tren pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Perubahan-perubahan tersebut terjadi atas dasar perbaikan dan pengembangan dari sistem pendidikan yang digunakan di Indonesia agar dapat mengikuti standar kualitas global yang berlaku. Dalam Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035 Kemendikbud (2020) disebutkan bahwa: "Pendidikan seharusnya dapat menyesuaikan dengan perubahan perekonomian Indonesia, perubahan sosial dan demografi Indonesia,

pasar kerja Indonesia dan yang paling penting adalah visi Indonesia 2035”. Tak heran apabila kurikulum yang digunakan telah beberapa kali diupgrade untuk meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan daya saing luaran pendidikan dalam menyongsong harapan-harapan besar Indonesia di masa depan. Sukses tidaknya pelaksanaan program pendidikan di tingkat sekolah tidak luput dari peran kepala sekolah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di tingkat sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh Purwanto (2019) bahwa “Kepala Sekolah merupakan pemimpin tertinggi di tingkat sekolah, memiliki tugas utama dalam mengelola penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan serta pembelajaran”. Kemudian dijelaskan kembali bahwa “secara operasional, kepala sekolah memiliki tugas pokok yakni menggali dan mendayagunakan semua sumber daya yang terdapat di sekolah secara terpadu dalam upaya mencapai tujuan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah secara efektif dan efisien”.

Dibutuhkan seorang kepala sekolah yang profesional dalam pelaksanaan pendidikan di Persekolah agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien. Sholeh & Trihantoyo (2019) mengungkapkan bahwa profesionalisme kepala sekolah dalam menjalankan tugas, peran dan fungsinya sangat menentukan berhasil atau tidaknya mereka dalam mengembangkan mutu pendidikan. Fitriyatin (2019) menyebutkan kepala sekolah yang profesional akan mengutamakan tingkat kesiapan dan kematangan guru dalam menjalankan kepemimpinan. Konsep kepemimpinan kepala sekolah dengan karakteristik tersebut dinamakan gaya kepemimpinan situasional. Dimana kepala sekolah memprioritaskan tingkat kesiapan guru dan tenaga pendidikan dalam menjalankan sebuah tugasnya masing-masing. Kepemimpinan situasional kepala sekolah dinilai sebagai salah satu cara dalam menjadi pemimpin yang lebih efektif.

METODE

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer. Data primer merupakan sumber data penelitian baik individu maupun perorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini data primer di peroleh secara langsung mengenai dampak situasional terhadap efektivitas mengajar di SDN Kertamulya III.

Teknik Pengumpulan Data

Hasil penelitian ini dipengaruhi oleh dua hal, dua hal ini adalah kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen akan mempengaruhi kualitas sebuah penelitian. Dalam penelitian, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validasi dan reliabilitas instrumen. Dengan penelitian ini, wawancara kepada seorang guru tentang sebuah kepemimpinan situasional untuk mengetahui secara rinci sebuah pembelajaran dan pemahaman kepada

siswa-siswinya. Dari enam kelas yang terdapat jumlah murid sebanyak 137, dalam rangka pembelajaran dari seorang guru yang mengajar, mengeluh bahwa anak-anak tidak patuh dalam sebuah aturan. Dan adanya kurang sebuah fasilitas yang berada pada SDN Kertamulya III.

HASIL PENELITIAN

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara terkumpul dari 7 guru yang di wawancarai, masing-masing mempunyai gaya kepemimpinan yang berbeda-beda dalam kelas. Dari Gaya kepemimpinan kelas 1 guru banyak memberi pembelajaran membaca agar murid lancar membaca dan mengambar, kelas 2 dan 3 guru memberi pembelajaran menghitung, membaca dan menjelaskan sebuah materi, kelas 4 dan 5 guru memberi pembelajaran menjelaskan sebuah materi dan berkarya, kelas 6 guru memberikan pembelajaran sama halnya kepada kelas 4 dan 5 (mengarahkan) daripada mengintruksikan mengenai cara melaksanakan tugas dengan baik.

Peran guru di SDN Kertamulya III sebagai pemimpin kelas masing-masing dalam pembelajaran dan efektifitas mengajar yaitu semua rata-rata 70% karena kurangnya fasilitas yang ada dan pembelajaran yang seadanya, jadi penelitian ini dinyatakan variabel.

Berdasarkan pengelolaan pada korelasi adalah sebagai berikut:

1. Gaya mengajar kepemimpinan situasional dengan kesiapan siswa dalam pembelajaran sebesar 70%
2. Gaya mengajar kepemimpinan situasional dengan peran guru sebagai pemimpin sebesar 80%

Pendoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi (Sugiyono, 2007) sebagai berikut:

Peran guru sebagai pemimpin dengan adanya kesiapan siswa dalam pembelajaran. Efektifitas mengajar dalam tingkat kesiapan siswa dalam pembelajaran, Gaya mengajar kepemimpinan situasional dengan adanya tingkat kesiapan siswa dan efektifitas mengajar dengan peran guru sebagai pemimpin pembelajaran.

Kepala sekolah akan di gunakan dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, Tugas pokok kepala sekolah menurut Permendikbud No 6 Tahun 2018 adalah sebagai berikut: 1) Melaksanakan tugas manajerial. 2) Pengembangan kewirausahaan. 3) Supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan. Tugas manajerial yang dimaksud adalah, menjalankan pelaksanaan pendidikan berdasarkan fungsi-fungsi manajemen. Kepala sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab dalam perencanaan program sekolah, baik program jangka

pendek, menengah dan program jangka panjang. Semua program sekolah direncanakan dan disusun bersama stakeholder, guru bahkan melibatkan siswa jika diperlukan. Selanjutnya kepala sekolah bertugas untuk menggerakkan seluruh sumber daya manusia/bawahan yang terlibat dalam pelaksanaan program sekolah. Tak hanya sebagai perencana dan penggerak, kepala sekolah juga sekaligus menjadi pemimpin dan sebagai contoh dalam pelaksanaan program sekolah yang dibuat. Fungsi manajerial yang terakhir ialah kepala sekolah sebagai pemegang kendali atau melakukan kegiatan pengendalian pada proses pelaksanaan program, dan secara terus menerus melakukan pengawasan terhadap kegiatan yang berlangsung.

Tugas pokok kepala sekolah yang kedua berdasarkan permendikbud tersebut yaitu melaksanakan pengembangan kompetensi kewirausahaan. Kepala sekolah harus menjadi pemimpin yang kreatif dan memiliki banyak inovasi. Kepala sekolah juga harus mampu membuat program yang dapat mengembangkan sekolah, dan menjadikan sekolah lebih unggul dari yang lain melalui program kewirausahaan yang ia kembangkan. Yang terakhir, kepala sekolah harus mampu menjadi supervisor dengan memberikan bantuan profesional kepada guru dan tenaga kependidikan. Hal tersebut sudah terlebih dahulu disebutkan dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah ialah kompetensi supervisi. Adapun kompetensi kepala sekolah yang disebutkan dalam UU Sisdiknas antara lain kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan kompetensi sosial. Dalam melaksanakan kegiatan kepemimpinan, seorang kepala sekolah memiliki perilaku khusus atau pola yang khas dalam menjalankan tugas sehari-hari. Perilaku tersebut dinamakan gaya kepemimpinan. Wahjosumidjo dalam Rahmat & Kadir (2017) mengartikan bahwa gaya merupakan tata cara seseorang dalam berperilaku sehari-hari atau dalam beraktivitas untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan. Masih dalam buku yang sama, dijelaskan kembali bahwa gaya merupakan sikap yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menjalankan tugas dan pekerjaan. Berdasarkan beberapa uraian tentang gaya, maka dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan ialah sebuah teknik atau cara seorang pemimpin yang digunakan dalam mempengaruhi bawahannya untuk dapat melaksanakan pekerjaan secara efektif dan efisien.

Gaya kepemimpinan muncul dari diri seorang pemimpin melalui pengalaman dan pendidikan yang ia peroleh, dan juga dibentuk melalui lingkungan sehari-hari sebab perilaku dari bawahan juga memiliki pengaruh terhadap perilaku seorang pemimpin. Seluruh hasil penelitian yang dijadikan sumber referensi mengungkapkan bahwa tidak ada gaya kepemimpinan yang paling efektif dan paling efisien untuk diaplikasikan dan digunakan secara permanen, semua gaya kepemimpinan digunakan pada situasi dan kondisi yang sesuai.

Seperti halnya apa yang dijelaskan dalam penelitian Tabrizi & Rideout (2019) bahwa seorang pemimpin dapat efektif dalam situasi tertentu dan tidak efektif dalam situasi yang lain. Hal ini berarti bukan gaya kepemimpinannya yang terpenting, namun lebih kepada keterampilan pemimpin dalam mengaplikasikan gaya kepemimpinan yang ada pada situasi yang sesuai dan tepat atau tidaknya. Oleh sebab itu fleksibilitas kepala sekolah sangat dibutuhkan dalam menjalankan kepemimpinannya. Inilah yang dinamakan dengan pendekatan situasional. Pendekatan situasional yang dikemukakan oleh Haryono (2015) menekankan pada kontekstualitas yang dihadapi pemimpin, seperti halnya tuntutan dan sifat pekerjaan, kondisi hubungan antara atasan dengan bawahan, pengaruh faktor eksternal serta karakteristik bawahan atau pengikutnya. Selaras dengan konsep yang dikemukakan oleh Haryono, maka Djafri (2017) Menerjemahkan pendekatan situasional atas dasar asumsi bahwa, tidak satupun cara/teknik yang dapat membuat seseorang mampu bekerja pada semua situasi. Maka dari itu pemimpin diharuskan mempunyai sifat yang fleksibel, agar mampu memperkirakan gaya kepemimpinan seperti apa yang sesuai sehingga dapat diaplikasikan dengan baik pada situasi tersebut.

Gaya Kepemimpinan Situasional

Berangkat dari asumsi tentang pendekatan situasional, bahwa satu gaya kepemimpinan tidak dapat berhasil dalam segala situasi, tidak ada sebuah gaya kepemimpinan yang terbaik dan serbaguna, maka lahirlah sebuah gaya kepemimpinan yang disebut dengan kepemimpinan situasional (Situational leadership theory). Model kepemimpinan ini dipopulerkan oleh Kenneth H. Blanchard dan Paul Hersey. Teori kepemimpinan situasional diperkenalkan pada tahun 1960-an dengan nama “Life Cycle Theory of Leadership” oleh Hersey & Blanchard (1969) dan kemudian berkembang menjadi Situational leadership theory. Setelah itu pada karya selanjutnya Ken Blanchard dan Paul Hersey memutuskan untuk mengembangkan teori tersebut secara sendirisendiri.

Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah

Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya kajian tentang kepemimpinan situasional, maka munculah berbagai kajian tentang penggunaan kepemimpinan situasional dalam berbagai perspektif, salah satunya dalam praktek pendidikan. Berbagai penelitian tentang kepemimpinan situasional dalam organisasi pendidikan banyak dilakukan oleh peneliti dalam negeri maupun luar negeri. Kepemimpinan situasional kepala sekolah dianggap menjadi salah satu gaya kepemimpinan yang efektif, sebab gaya kepemimpinan ini menekankan fleksibilitas dan keterampilan dalam mengkombinasikan gaya kepemimpinan seorang kepala sekolah bergantung pada situasi yang sedang dihadapi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Maisyaroh, et.al (2019), bahwa kepemimpinan situasional merupakan suatu pendekatan yang dilakukan oleh seorang pemimpin terutama dalam lingkup sekolah yaitu kepala sekolah, yang menekankan pada kemampuan untuk dapat bertindak dengan pedoman

perilaku yang berguna dan berdasarkan hasil kombinasi kemampuan dalam semua situasi. Mawardi (2017) mengungkapkan bahwa kepemimpinan situasional kepala sekolah didasarkan pada keterampilan dalam memberikan intensitas petunjuk, arahan, dan dukungan sosioemosional oleh kepala sekolah kepada bawahan atau guru dan tenaga kependidikan dengan memperhatikan tingkat kesiapan dan kematangan mereka.

Selanjutnya Dwiyani & Sarino (2018) melakukan penelitian tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah dan mengungkapkan bahwa Gaya kepemimpinan kepala sekolah dapat digolongkan pada indikator sebagai berikut; telling (mendikte), selling (menjual), participating (partisipasi) dan delegating (delegasi). Selaras dengan hal tersebut Aisyafarda & Sarino (2019) melakukan kajian yang serupa terhadap gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah dan mengungkapkan hal yang sama. Yakni kepemimpinan situasional kepala sekolah meliputi 4 gaya antara lain; gaya telling, gaya selling, gaya participating dan gaya delegating. Keempat gaya tersebut digunakan kepala sekolah dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah. Empat gaya dasar pada gaya kepemimpinan situasional merupakan hal penting bagi seorang kepala sekolah dalam mempengaruhi guru dan tenaga kependidikan. Hal ini dikarenakan kombinasi perilaku mengarahkan dan perilaku mendukung dari kepala sekolah akan melibatkan hubungan kerja yang berorientasi pada tugas sesuai dengan tingkat kesiapan guru dan tenaga kependidikan (Nihayati, 2019).

Hasil penelitian dari Rahmiyanti (2020) juga mengungkapkan hal yang sejalan dengan Nihayati, dimana model kepemimpinan situasional yang dikembangkan oleh Blanchard dan Hersey pada 4 kuadran secara simultan berpengaruh terhadap kompetensi profesional serta motivasi kerja guru dan tenaga kependidikan. Melalui pendekatan kepemimpinan situasional, pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah ditentukan oleh kekuatan kepala sekolah dalam menyesuaikan tindakan berdasarkan situasi, serta kesesuaian dalam mengkombinasikan gaya kepemimpinan dengan tingkat kematangan guru dan tenaga kependidikan. Hal tersebut menegaskan bahwa gaya dalam menjalankan kepemimpinan itu sangat bervariasi sehingga fleksibilitas kepala sekolah dalam memberikan perlakuan kepada guru dan tenaga kependidikan menjadi penentu berhasil atau tidaknya pelaksanaan pendidikan di sekolah itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut dapat digaris bawahi bahwa kesiapan guru dan tenaga kependidikan menjadi sebuah kepentingan tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan.

Sebagaimana hasil penelitian oleh Ruslan, et.al (2020) melalui studi kasusnya, mengungkapkan bahwa berhasil atau tidaknya suatu sekolah dalam membangun kesiapan dan profesionalisme guru bergantung pada bagaimana kinerja guru dan gaya kepemimpinan yang digunakan oleh kepala sekolah tersebut. Peningkatan kesiapan dan kematangan guru didukung oleh kinerja guru itu sendiri yang dibentuk melalui kemampuan, komitmen dan motivasi yang tidak terlepas dari Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Volume 09 Nomor 03 Tahun

2021, 727-738 733 perilaku kepemimpinan situasional kepala sekolah. Tingkat kesiapan didefinisikan sebagai kemampuan dan kemauan pengikut/ guru dan tenaga kependidikan agar bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Terdapat dua jenis kesiapan yaitu kesiapan kerja dan kesiapan psikologis. Guru dan tenaga kependidikan yang memiliki tingkat kesiapan kerja tinggi dimana kemampuan dan pengetahuannya yang cukup baik maka mereka dapat melakukan pekerjaan tanpa diatur dan diarahkan oleh kepala sekolah lagi. Sedangkan guru dan tenaga kependidikan yang memiliki kesiapan psikologis tinggi, akan mempunyai motivasi yang tinggi dalam melakukan pekerjaan yang berkualitas, sehingga mereka hanya memerlukan sedikit pengawasan secara langsung (Rozalena, et.al, 2018).

KESIMPULAN

Gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah adalah keterampilan kepala sekolah dalam mengkombinasikan perilaku tugas dengan perilaku komunikasi /hubungan ketika menghadapi tingkat kesiapan guru dan tenaga kependidikan yang berbeda. Dalam pendekatan situasional, terdapat tiga keterampilan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah antara lain : keterampilan dalam menetapkan tujuan dan cara mencapai tujuan (visi dan misi), keterampilan dalam melakukan diagnosis atau analisis pada guru dan masalah, keterampilan dalam menyesuaikan gaya kepemimpinan (fleksibel dan adaptif).

Terdapat empat gaya kepemimpinan situasional didasarkan pada kombinasi antara perilaku tugas dan perilaku komunikasi/hubungan dengan bawahan (guru dan tenaga kependidikan), yaitu gaya telling, gaya selling, gaya participating dan gaya delegating. Hasil analisa dari berbagai penelitian dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan situasional kepala sekolah model Paul Hersey & Ken Blanchard menggambarkan seorang pemimpin yang fleksibel dengan memberikan mekanisme kapan harus memberi tahu, kapan harus mendukung, kapan harus berpartisipasi atau mendelegasikan, sehingga seseorang pemimpin dapat bertindak direktif atau suportif.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah disampaikan. Penulis memberikan saran kepada kepala sekolah bahwa dalam menjalankan kepemimpinannya perlu membangun kesiapan dan kematangan guru terlebih dahulu, sebab guru memegang peranan penting di dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Tingkat kesiapan guru/tenaga kependidikan tidak sama. Oleh sebab itu menjadi kepala sekolah yang efektif adalah bagaimana bersikap adaptif dan fleksibel dalam segala situasi. Sedangkan saran untuk penulis artikel selanjutnya agar lebih spesifik dalam membahas kepemimpinan situasional kepala sekolah dalam membangun kinerja guru dan membangun kinerja tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tanzeh. Pengantar Metode Penelitian, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 54-55.
- Sugiyono, Statistika Untuk Penelitian, (Bandung: Alfabeta, 2016). Hal. 222.
- Dwiyani, D., & Sarino, A. (2018). Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru sebagai Determinan Kinerja Guru. *Manajerial*, 3(4), 83-94. doi:doi.org/10.17509/manajerial.v17i1. 9763.
- Fitriatin, Y. (2019). Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Meningkatkan Profesional Guru. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 3(2), 111-116. doi:http://dx.doi.org/10.4321/ijemar.v3i 2.4357.
- Permadani, D. R., Maisyaroh, & Mustiningsih. (2018). Kepemimpinan Situasional dalam Pembuatan Keputusan. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 320-326.